

## PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN *COPING SKILL* PADA SISWA/I SMA NEGERI 2 LHOKSEUMAWE UNTUK MENGURANGI KEKERASAN VERBAL

Nur Afni Safarina<sup>1\*</sup>, M. Fikri Jaka Pratama<sup>2</sup>, Khaira Maulida Permata<sup>3</sup>, Tiyo Dermawansyah<sup>4</sup>, Nova Ramadhini Rifmi Hasibuan<sup>5</sup>, Leni Anggraini<sup>6</sup>, Kyla Shafwa Julia<sup>7</sup>, Bella Aditia<sup>8</sup>, Fatia<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Malikussaleh

[nurafni.safarina@unimal.ac.id](mailto:nurafni.safarina@unimal.ac.id)

Received: 10-10-2024

Revised: 28-10-2024

Approved: 31-10-2024

### ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan coping siswa dalam menghadapi kekerasan verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah, dengan harapan membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan emosional yang muncul akibat bullying. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lhokseumawe dengan melibatkan 47 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi aktif, dan role-play, di mana siswa diajarkan konsep coping skill serta strategi untuk mengelola emosi, seperti mindfulness dan komunikasi asertif. Hasil kegiatan menunjukkan respon antusias dan partisipasi aktif dari siswa selama sesi diskusi, serta minat tinggi terhadap materi yang diberikan. Berdasarkan survei lapangan, kekerasan verbal ringan ditemukan di antara siswa, dan kegiatan psikoedukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam menghadapi situasi tersebut. Kegiatan ditutup dengan refleksi pengalaman bullying siswa melalui "CERITA YUK." Psikoedukasi ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta emosional siswa.

**Kata kunci :** Copping Skill, Bullying, Siswa

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan usia yang paling rentan untuk melakukan tindakan kekerasan. Pada masa remaja, perkembangan emosi dan sosial menjadi salah satu aspek yang sangat penting (Permata and Nasution 2022). Remaja sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan tekanan sosial yang muncul di lingkungan sekolah. Ketidakmampuan dalam mengelola tekanan ini dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti kekerasan verbal. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam melakukan tindakan kekerasan (Andriyani 2020). Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan verbal di sekolah makin sering ditemui. Banyak kasus dari berbagai macam bentuk kekerasan verbal yang terjadi. Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk tindakan *bullying* (Agisyaputri et al. 2023). Remaja sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan tekanan sosial yang muncul di lingkungan sekolah. Ketidakmampuan dalam mengelola tekanan ini dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti kekerasan verbal.

Sekolah merupakan lokasi strategis yang menjadi tempat terjadinya aksi kekerasan (Humaida, Kunaepi, and Perwita 2024). Belakangan ini, terjadi peningkatan kekerasan verbal di sekolah. Banyak kejadian berbagai bentuk kekerasan verbal terjadi. Kekerasan verbal ini merupakan salah satu bentuk tindakan perundungan atau *bullying*. *Bullying* adalah tindakan kekerasan psikologis atau fisik oleh orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah. *Bullying* dapat dan biasanya dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang percaya bahwa mereka memiliki kekuatan yang lebih besar untuk

melakukan apa pun terhadap korbannya. Korban juga sering kali menganggap dirinya tidak berdaya atau lemah dan kerap dihantui perasaan terancam oleh pelaku bully (Suzanna et al., 2023).

Kekerasan verbal di kalangan remaja, terutama siswa SMA, merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan verbal dapat berupa penghinaan, ejekan, ancaman, serta penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyinggung perasaan orang lain. Dampak dari kekerasan verbal ini sangat signifikan, tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak sehat dan berpotensi mengganggu proses belajar mengajar. Menurut beberapa penelitian, kekerasan verbal dapat menyebabkan stres, depresi, menurunnya rasa percaya diri, dan bahkan memicu perilaku agresif lainnya sebagai bentuk balasan (Utomo, 2016)

Rigby, (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk tentang jenis *bullying*. Pertama, verbal *bullying* seperti mengejek/ mencela, menyindir, memanggil nama dan menyebarkan fitnah. Kedua, *physical bullying* seperti menendang, memukul, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, non verbal/ *non physical bullying* seperti mengancam dan menunjukkan sikap yang janggal. Bentuk kekerasan verbal juga terbagi menjadi enam jenis (Fitriana et al., 2015), yaitu: (1) tidak sayang atau dingin; (2) intimidasi; (3) mengecilkan dan memermalukan orang; (4) kebiasaan mencela; (5) mengindahkan atau menolak; dan (6) hukuman ekstrem. Bentuk kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan seseorang dalam bentuk ucapan atau bahasa dalam bentuk memfitnah, mencemooh, menuduh, merendahkan, memermalukan, serta mengintimidasi. Dari kekerasan verbal bisa membuat korban akan memunculkan karakteristik seperti mudah mengalami rasa takut, tidak menyukai dirinya dan cenderung lebih menyukai untuk berdiam diri di rumah setelah pulang dari sekolah dan kurangnya percaya diri atau bisa saja yang paling parah akan menyebabkan bunuh diri. *Bullying* ini juga memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying* (Rigby, 2005).

Dampak dari perilaku bullying pada kasus kekerasan verbal antara lain depresi akibat pengalaman bullying, menurunnya minat dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan menurunnya minat mengikuti kegiatan sekolah. Dampak jangka panjang dari penindasan ini mencakup kesulitan menjalin hubungan baik dengan lawan jenis dan rasa takut terus-menerus akan diperlakukan tidak baik oleh teman. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan *coping* yang baik, agar dapat mengatasi berbagai tekanan dan konflik sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Menurut Lazarus dan Folkman, coping adalah proses menghadapi tuntutan (internal dan eksternal) yang dianggap memberatkan karena berada di luar kemampuan individu. Menurut Lazarus, ada dua bentuk *coping* yaitu *coping* yang berfokus pada emosi dan *coping* yang berfokus pada masalah. *Coping* yang berfokus pada emosi adalah upaya untuk mengendalikan respons emosional terhadap situasi yang sangat menegangkan. *Coping* yang berfokus pada masalah biasanya dilakukan ketika seseorang merasa tidak mampu atau tidak mampu mengubah keadaan, sehingga orang tersebut cukup mengatur emosinya. Sedangkan *coping* yang berfokus pada masalah diartikan sebagai upaya untuk mengurangi stres dengan mempelajari metode atau keterampilan baru untuk mengubah situasi-situasi atau masalah utama (M. Fatkhur Rokhman, 2023). *Coping* yang efektif akan menghasilkan adaptasi yang kuat, menciptakan kebiasaan baru,

dan memperbaiki situasi yang sudah ada. *Coping* yang tidak efektif akan berakhir dengan perilaku maladaptif, seperti tindakan yang berbahaya bagi diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. *Coping* yang efektif adalah yang membantu individu mentoleransi dan menerima situasi stres tanpa merasa khawatir atas hal-hal yang tidak bisa dikendalikannya (Safarina et al., 2024).

Penting untuk bisa mengetahui, mengidentifikasi, dan menyadari perilaku bullying di lingkungan sehari-hari. Selanjutnya, penting juga untuk mengetahui cara melawan perundungan jika menemui atau menjadi korban (Yuli & Ahmad Efendi, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memberikan psikoedukasi kepada siswa agar pengetahuan mereka tentang perilaku bullying, jenis-jenisnya, dampak negatifnya, peran serta strategi dalam mengatasi bullying, dan tindakan yang harus dilakukan saat melihat bullying dapat meningkat. Psikoedukasi ini penting untuk membantu membangun pemahaman bahwa perundungan adalah perilaku yang tidak baik (Irwanti & Haq, 2023). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang meningkatkan *coping skill* pada siswa SMA adalah dengan melakukan psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan pendekatan yang bertujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada individu untuk mengelola masalah atau kondisi tertentu. Psikoedukasi telah terbukti efektif dalam berbagai konteks, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional individu. Seperti dalam penelitian (Puspita & Herdiana, 2020) berdasarkan dari hasil pemberian psikoedukasi dengan tema stop *bullying* di sekolah sejak usia dini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perundungan dan peran guru apabila menghadapi perundungan di sekolah. Lalu dalam penelitian (Kesehatan & Jktm, 2024) berdasarkan hasil penelitian bahwa psikoedukasi memeriksa dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa di kelas 5 SD Inpres Panaikang II/I mengenai *bullying*.

Dengan dilakukannya psikoedukasi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan strategi *coping* yang lebih baik, yang dimana dapat mengurangi perilaku agresif, termasuk kekerasan verbal. Dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan stres, mereka akan lebih mampu menghadapi situasi yang memicu kekerasan verbal tanpa harus merespons dengan perilaku agresif. Selain itu, penerapan psikoedukasi di sekolah juga dapat memperkuat dukungan sosial di kalangan siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam berbagi masalah dan mendapatkan dukungan dari teman-teman maupun guru. Dukungan sosial ini penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan *coping*.

## **METODE KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode psikoedukasi (penyuluhan). Menurut (Amanah, 2007) penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Adapun tujuan dari psikoedukasi ini yaitu untuk meningkatkan *coping skill* dalam mengurangi kekerasan verbal yang terjadi di sekolah. Kegiatan Psikoedukasi ini dilakukan pada hari Sabtu 28 September 2024 pada pukul 09.00 wib sampai 11.00 wib di aula SMA Negeri 2 Lhokseumawe. Psikoedukasi diberikan secara langsung kepada 47 siswa/i SMA Negeri 2 Lhokseumawe dan mendapat respon yang baik, materi

disampaikan dalam bentuk powerpoint juga dengan menampilkan video interaktif. Adapun alur kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tahapan pertama yaitu tahapan persiapan yang berupa permohonan kerja sama dari pihak Prodi Psikologi Universitas Malikussaleh kepada SMA Negeri 2 Lhokseumawe untuk memberikan psikoedukasi terkait materi *coping skill*.
- 2) Tahapan kedua yakni pelaksanaan psikoedukasi yang dilakukan secara luring di Aula SMA Negeri 2 Lhokseumawe yang dihadiri oleh 50 orang siswa/i.
- 3) Tahap ketiga yakni diskusi yang dilaksanakan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta yang ingin bertanya terkait materi *coping skill*.
- 4) Tahap keempat yakni melakukan *Role-play* dimana peserta diajak secara langsung untuk menerapkan kembali materi *coping skill* yang telah diajarkan.

### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

*Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, yang sering diulang-ulang dalam jangka waktu tertentu (Holidin, 2022). *Bullying* di artikan sebagai perilaku agresif yang disengaja serta menargetkan individu rentan yang tidak mampu membela diri. Hal ini terjadi di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dan pesantren, yang diwujudkan dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial (Emilda, 2022).



**Gambar 1.** Pemateri memberikan edukasi tentang *coping skill* dan kekerasan verbal kepada peserta yang mendengarkan dengan antusias. Setelah psikoedukasi, pemateri dan peserta berfoto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.

*Bullying*, terutama dalam bentuk kekerasan verbal, dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban, termasuk rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, hingga depresi. Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* sering kali mengalami rendah diri, cemas, stres, dan depresi (Nabila et al., 2022; Oktaviany & Ramadan, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan *coping skill* kepada siswa. *Coping skill* merupakan kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan yang muncul dari situasi sulit seperti *bullying*. Dengan memiliki *coping skill* yang baik, siswa dapat belajar untuk merespons situasi *bullying* secara lebih konstruktif, misalnya dengan berkomunikasi secara asertif,

mencari bantuan dari pihak berwenang, atau menggunakan teknik pengendalian emosi yang efektif. Terdapat dua tipe *coping skill*, yang pertama *problem solving focused coping* (*coping* terpusat masalah) yaitu seseorang secara langsung mengambil Tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah, yang kedua *Emotion-focused coping* (*coping* terpusat emosi), seseorang lebih menekankan pada usaha menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan.

Psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 28 September 2024, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib, para peserta saat sesi tanya jawab mereka tampak bersemangat, hal ini terlihat dari respon peserta yang menganggap tema yang dipilih sangat menarik yaitu tentang meningkatkan *coping skill* dalam mengurangi kekerasan verbal. Pada tahap persiapan, dilakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan kekerasan verbal. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Lhokseumawe, didapatkan bahwa adanya bentuk kekerasan verbal ringan yang sering dilakukan beberapa siswa terhadap teman sebaya. Berdasarkan survei yang melibatkan 47 siswa dari berbagai kelas, ditemukan bahwa ada siswa yang pernah mengalami kekerasan verbal dari teman sebayanya. Kekerasan verbal ini, seperti hinaan, ejekan atau kata-kata kasar. Bahkan ada yang melaporkan bahwasannya salah satu siswa berani membully gurunya sendiri. Berdasarkan penyampaian siswa yang merasa pernah di *bully* mereka sudah mencoba melaporkan dengan pihak sekolah.



**Gambar 2.** Siswa-siswi menempelkan *sticky notes* di dinding "Cerita Yuk" dengan cerita atau pengalaman mereka, dan juga kata-kata semangat terkait *bullying*, menciptakan ruang untuk berbagi secara terbuka.

Tahap selanjutnya, psikoedukasi dimulai dengan ceramah dan diskusi aktif terkait konsep dasar *coping skill* dan dampaknya dari perilaku kekerasan verbal. Peserta diberikan informasi tentang bagaimana mengenali dan mengatasi situasi yang memicu atau konflik verbal di sekolah. Mereka juga diajarkan strategi *coping* yang lebih efektif, seperti teknik relaksasi, *mindfulness*, dan penggunaan komunikasi asertif sebagai pengganti komunikasi agresif. Sesi ini siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diajak untuk berdiskusi secara aktif dan antusias memperhatikan materi yang disampaikan. Terlihat dari beberapa peserta yang sering mengajukan pertanyaan untuk diskusi bersama. Selain itu peserta yang pernah menghadapi konflik verbal diberikan

kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka dan mencari solusi melalui praktik *coping skill* yang sudah diajarkan. Tahap akhir yaitu penutup, dimana pemateri kegiatan menyimpulkan materi yang sudah disampaikan dilanjutkan dengan kegiatan sesi foto bersama dan di akhiri dengan kegiatan penulisan harapan atau pengalaman singkat yang berkaitan dengan *bullying* pada *sticky notes* yang di tempelkan pada dinding "CERITA YUK".

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kekerasan verbal dari teman sebaya. Kegiatan psikoedukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai *coping skill*, seperti komunikasi asertif dan teknik relaksasi, yang dapat membantu mereka menghadapi *bullying* secara lebih positif. Diharapkan psikoedukasi serupa dapat dilakukan pada kelompok remaja lainnya, sehingga mereka dapat mengatasi kekerasan verbal dengan lebih efektif. Antusiasme peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi, meskipun waktu yang tersedia terbatas untuk membahas topik secara mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Agisyaputri, Erina, Nadia Aulia Nadhirah, Ipah Saripah, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2023. "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja." *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3: 19–30.
- Andriyani, Juli. 2020. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Juli Andriyani." *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 3 (1): 86–98.
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Holidin, H. (2022). Cyber Pancangan Doa Mewujudkan Anti Bullying Siswa Untuk Peningkatan Pendidikan Karakter Di Smk Negeri 1 Turen. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54–60. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1751>
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 214–220. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>
- Kesehatan, J., & Jktm, M. (2024). Psikoedukasi "Spread Love Not Hate Bullying" Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Dan Mengurangi Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis (Jktm). 06(03), 303–312.
- M. Fatkhur Rokhman. (2023). Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(4), 234–249. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.702>

- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Humaida, Amaly Ayyu, Aang Kunaepi, and Atika Dyah Perwita. 2024. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14 (05): 1–15. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.11707>.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Permata, Juwita Tria, and Fenty Zahara Nasution. 2022. “Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1 (2): 614–20.
- Puspita, S. A. L., & Herdiana, I. (2020). Penelitian Aksi Terhadap Guru PAUD dan TK: Meningkatkan Pengetahuan Pendidik Tentang Bullying di Sekolah melalui Kegiatan Psikoedukasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p01>
- Rigby, K. (2005). Bullying in Schools and the Mental Health of Children. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 15(2), 195–208. <https://doi.org/10.1375/ajgc.15.2.195>
- Safarina, N. A., Lila, R., Saragih, R. M., Indriani, I., Husniati, H., Septiani, N. W., & Dewi, R. (2024). Coping Stress Pada Masyarakat Penderita hipertensi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 586–692. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.640>
- Suzanna, E., Junita, N., & Syahril, S. (2023). Manajemen Emosi Pada Remaja Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Lhoksukon. *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(2), 37–41. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i2.27>
- Utomo, M. I. T. (2016). Strategi Coping Korban Bullying Verbal Pada Siswa Verbal Bullying Victims Coping Strategy in Class Xi in Sma State 11. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 590–602.
- Yuli, Y. F., & Ahmad Efendi. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15–23. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182>